MEMBANGUN KEHIDUPAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN: ANALISIS KEBIJAKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH SMAN 9 SURABAYA

Adelia Sevila Prasetyo, Adyaksa Alva Raharjo, Kinanti R. Hayati

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email; adeliasevila@gmail.com , iyakahhh1771@gmail.com ,
kinantihayati.ti@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan adalah 1) untuk mengetahui makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) untuk mengetahui makna dan tujuan pendidikan multikultural, dan 3) untuk mengetahui peran pendidikan multicultural di dalam membentuk karakter toleransi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan.

menggunakan studi kepustakaan dan analisis data menggunakan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) toleransi menjadi kunci utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk, mengingat masyarakat sangat majemuk. Toleransi sangat penting untuk diimplementasikan demi mewujudkan keharmonisan kerukunan antar perbedaan, 2) pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada masyarakat Indonesia khususnya pemuda melalui jalur pendidikan formal, mengingat Indonesia adalah negara multikultural. Tujuan pendidikan multikultural merupakan wahana untuk membuka wawasan masyarakat agar dapat menerima dan menyadari bahwa kemajemukan di dalam Masyarakat adalah suatu keniscayaan, sehingga diharapkan setiap masyarakat dapat saling menjaga, menghormati dan menghargai antar perbedaan, dan 3) Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, seperti seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam dan lain sebagainya.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Karakter Toleransi, Negara-Bangsa

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keindahan keberagaman suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain-lain, sehingga hal tersebut harus dirawat dengan baik agar kelebihan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada negara Indonesia dapat terjaga dengan baik. Keberagaman tersebut dapat bersatu di atas perbedaan yang ada sehingga menjadi negara yang merdeka pada tahun 1945, hal tersebut bisa terjadi karena para pendiri bangsa meletakkan bhineka tunggal ika sebagai semboyan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masa depan keberagaman menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat banyak tantangan di era perkembangan zaman yang semakin berkembang, sehingga generasi penerus bangsa khususnya pemuda harus memiliki jiwa nasionalisme dan jangan mudah terpengaruh dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk menjadi pusat perhatian, karena derasnya arus informasi yang berkembang di media sosial. Kehidupan di era kontemporer ditandai dengan interkoneksi global yang semakin erat, membentuk dunia yang semakin heterogen dan saling terhubung. Salah satu ciri khas dari era ini adalah keberagaman masyarakat, di mana berbagai budaya, bahasa, dan keyakinan hidup bersama dalam suatu wilayah. Dalam konteks ini, kehidupan multikultural menjadi landasan penting untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Kehidupan multicultural membawa tantangan dan peluang bagi masyarakat modern, yang menuntut adaptasi dalam semua aspek kehidupan.

Salah satu lembaga yang memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap multikulturalisme adalah sistem pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai, persepsi, dan pengetahuan individu terkait dengan keberagaman budaya dan etnis.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang mempromosikan kehidupan multikultural menjadi krusial untuk membangun Masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kebijakan pendidikan yang mengacu pada kehidupan multikultural. Analisis mendalam akan dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan mampu membentuk persepsi, mempengaruhi perilaku, dan membimbing masyarakat menuju penghayatan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai multikultural. Selain itu, akan diperiksa juga dampak dari implementasi kebijakan Pendidikan semacam ini terhadap masyarakat secara luas. Tujuannya adalah untuk membuka ruang diskusi yang lebih komprehensif mengenai peran penting kebijakan pendidikan dalam membentuk kehidupan multikultural yang harmonis, inklusif, dan berdampak secara damai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk mengetahui makna dan tujuan pendidikan multikultural, dan juga untuk mengetahui peran pendidikan multikultural di dalam membentuk karakter toleransi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mewawancarai secara langsung beberapa siswa SMAN 9 Surabaya. Ada beberapa soal beserta jawaban yang telah kami tanyakan kepada siswa maupun siswi yaitu sebagai berikut :

➤ NAMA: HASNA YASMIN (IPA 1)

PERTANYAAN: Apa sebenarnya tujuan dari pendidikan multikultural tersebut?

JAWABAN: Karena tujuan pendidikan multicultural ialah mendorong setiap peserta didik menjadi sadar akan kebudayaannya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi kebudayaan lain, berpartisipasi di dalam satu kebudayaan atau lebih dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.

➤ NAMA: AWALIA PUTRI (IPA 3)

PERTANYAAN: Jelaskan apa yang dimaksud dengan multikulturalisme dalam era globalisasi dan berikan contohnya?

JAWABAN: Multikulturalisme adalah suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis budaya, ras, adat, hingga kebiasaan, tetapi tetap mampu berbaur satu sama lain. Salah satu contoh multikulturalisme dalam era globalisasi adalah adanya kerja sama internasional.

➤ NAMA: CAMISHA FATHIMA (IPA 1)

PERTANYAAN: Contoh kasus multikultural apa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari

JAWABAN:

1. menghormati pendapat, pemikiran,serta pendirian orang lain
2. tidak menyindir orang berbeda suku dan budaya
3. menghargai orang lain yang sedang beribadah sesuai kepercayaan

➤ NAMA: JETHERO DELON (IPA 2)

PERTANYAAN: Apakah pendidikan multicultural dapat menyelesaikan masalah seperti konflik yang ada di lingkungan sekolah jelaskan?

JAWABAN: Menurut saya dapat, karena seperti yang kita ketahui bersama, pendidikan multikultural merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah

➤ **NAMA: AISYA MEYLA (IPA 2)**

PERTANYAAN: apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia menurut anda?

JAWABAN: Factor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan multicultural di Indonesia antara lain : Factor pendukungnya meliputi iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta interaksi antar komponen di sekolah. Sedangkan factor penghambatnya ialah kurangnya media keberagaman, sosialisasi tentang pendidikan multikultural dan sikap individu.

Hasil dan Pembahasan

Membangun Kehidupan Multikultural Melalui Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Indonesia

Pendidikan multikultural adalah upaya perubahan dan proses yang bertujuan untuk menghasilkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesetaraan bagi semua siswa.

Masyarakat global yang semakin terhubung dan berinteraksi memunculkan berbagai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan tradisi di satu lingkungan yang sama. Di sinilah peran penting pendidikan untuk membimbing masyarakat dalam memahami, menghormati, dan menghargai keanekaragaman ini. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat terhadap multikulturalisme. Dalam tulisan ini, kita akan melakukan analisis mendalam terkait kebijakan pendidikan yang mengarah pada kehidupan multikultural dan bagaimana implementasinya mempengaruhi masyarakat.

Pengembangan pendidikan multikultural sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah agar masyarakat lebih memahami pentingnya memelihara perdamaian dan harmoni antar sesama manusia. Pemahaman yang komprehensif diperlukan agar konsep keagungan ilmu dalam konteks multikultural dapat meluas, tidak hanya sebatas menghargai perbedaan. Lebih dari itu, penting untuk memahami perlunya menjaga keharmonisan, memberikan etika dalam berpendapat terhadap kelompok lain, mengedepankan aspek kemanusiaan, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kejayaan dalam konteks negara yang memiliki keberagaman seperti Indonesia (Amin & Penulis, 2018) banyak ahli pendidikan telah memberikan definisi mengenai konsep pendidikan multikultural. Secara etimologi, istilah "pendidikan multikultural" terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan mengacu pada proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan membimbing mereka menuju kedewasaan melalui pengajaran, latihan, dan proses mendidik. Sementara itu, multikultural diartikan sebagai keragaman budaya dan berbagai norma-norma sosial (Puspita, n.d.).

Pendidikan adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang menghargai keanekaragaman. Melalui proses pendidikan, individu diperkenalkan pada berbagai aspek

kehidupan multikultural. Kebijakan pendidikan yang kuat dan berorientasi multicultural menjadi landasan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam mengembangkan kebijakan semacam ini, integrasi unsur-unsur multikultural dalam kurikulum dan pengajaran menjadi aspek utama. Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pertumbuhan individu secara optimal, sehingga membentuk hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya di sekitarnya. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk "memanusiakan manusia," di mana manusia diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya yang mengitarinya, sebagai hasil dari tujuan pendidikan yang mengasah rasa, pemikiran, dan karya. Namun, mencapai tujuan pendidikan ini selalu menghadapi tantangan sepanjang masa, salah satunya adalah perbedaan budaya (Ibrahim, 2013).

Salah satu aspek penting dari kebijakan pendidikan multikultural adalah inklusi dan diversifikasi kurikulum. Kurikulum harus mencerminkan keanekaragaman budaya dan etnis masyarakat. Termasuk materi yang mencakup sejarah, budaya, dan kontribusi dari berbagai kelompok etnis dan budaya membantu siswa memahami dan menghargai latar belakang yang beragam di sekitar mereka. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar menghormati keanekaragaman, tetapi juga mendapat perspektif yang lebih luas tentang dunia. Konsep yang umum saat ini, meskipun pada awalnya muncul sebagai idealisasi pendidikan, berasal dari kesadaran terhadap diskriminasi rasial yang ekstrem dan ketidakadilan sosial-politik-ekonomi yang sangat parah di Amerika Serikat. Meskipun Amerika Serikat keras dalam mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia di seluruh dunia, bahkan dengan kekuatan militer jika diperlukan, ironisnya negara ini tidak mampu secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip besar ini di dalam negerinya sendiri.

Namun, kebijakan pendidikan multikultural tidak hanya sebatas pada kurikulum. Diperlukan juga pelatihan guru dan tenaga pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip multikultural dalam pengajaran mereka. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam lingkungan kelas yang beragam. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua siswa, memfasilitasi dialog yang membawa pemahaman dan mendukung diskusi terbuka tentang keanekaragaman. Pendidikan Multikultural dalam Bahasa yang lebih sederhana dapat dijelaskan sebagai pendidikan yang membahas mengenai beragam budaya.

Pendidikan multikultural juga mendorong adanya pengembangan program yang mempromosikan dialog antarbudaya, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mengapresiasi keanekaragaman. Misalnya, program pertukaran pelajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keanekaragaman budaya dapat memperkaya pengalaman siswa dan membantu mereka membangun penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, tujuan pendidikan adalah untuk mengaktualisasikan potensi manusia, di mana manusia diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, orang lain, alam, dan budayanya. Oleh karena itu, pendidikan tak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang mengitarinya, sebagai hasil dari tujuan pendidikan yang mengasah perasaan, pikiran, dan karya. Namun, mencapai tujuan pendidikan ini selalu dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya (Mania, 2010).

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural juga memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Masyarakat yang diberdayakan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang keanekaragaman cenderung menjadi lebih inklusif dan toleran. Ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai dan harmonis, di mana masyarakat belajar untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, seperti halnya setiap kebijakan, implementasi kebijakan pendidikan multikultural tidaklah tanpa tantangan. Beberapa tantangan meliputi resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, dan kesulitan dalam menilai efektivitas dari kebijakan tersebut. Pendidikan multicultural harus dilihat sebagai investasi jangka panjang yang membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan multikultural telah menjadi bagian integral sejak awal Masyarakat Indonesia. Falsafah bangsa Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi satu), mencerminkan semangat gotong royong, saling membantu, dan menghargai satu sama lain. Sejarah bangsa Indonesia penuh dengan proses asimilasi berbagai suku bangsa asing yang terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Contoh dari berbagai etnis seperti Cina, Arab, Arya, Eropa, dan Afrika yang telah beradaptasi secara kultural dengan suku-suku asli Indonesia seperti Jawa, Batak, Minang, Bugis, Ambon, Papua, Dayak, dan Sunda. Adaptasi dan akulturasi antara suku-suku ini dengan etnis yang datang berlangsung secara damai tanpa penindasan yang berlebihan. Proses ini menggambarkan pendidikan multikultural. Namun, model pendidikan multikultural ini mulai terkikis akibat kolonialisasi yang mempengaruhi politik, ekonomi, budaya, dan peradaban bangsa (Isnaini, n.d.).

Sebagai langkah perbaikan, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, Lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan komunitas. Program pelatihan harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa guru dan pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola keanekaragaman di lingkungan pendidikan. Selain itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan multikultural untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. pendidikan memegang peran kunci dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis. Kebijakan pendidikan multikultural yang efektif membimbing masyarakat untuk memahami, menghormati, dan menghargai keanekaragaman budaya. Dengan inklusi dan diversifikasi kurikulum, pelatihan guru yang memadai, dan program yang mempromosikan dialog antarbudaya, masyarakat dapat mencapai tingkat penghargaan yang lebih tinggi terhadap keberagaman. Dengan melihat tantangan dan melakukan perbaikan yang diperlukan, kita dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan multikultural membawa perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural ini.

Pendidikan sebagai sarana membangun kehidupan multikultural adalah fondasi krusial. Kebijakan pendidikan multikultural yang terarah memperkuat toleransi, pemahaman, dan keterbukaan. Dengan mengintegrasikan keanekaragaman dalam kurikulum dan mendukung pelatihan guru yang inklusif, pendidikan mendorong interaksi antarbudaya yang produktif. Dampaknya terasa dalam masyarakat yang semakin terbuka, mengurangi prasangka, dan mempromosikan keragaman positif. Namun, tantangan perlu diatasi, seperti resistensi terhadap perubahan. Dengan komitmen dan investasi berkelanjutan, pendidikan multicultural akan membimbing masyarakat menuju harmoni dan kesetaraan dalam kerangka global yang semakin terhubung.

Simpulan

Membangun kehidupan multikultural melalui pendidikan adalah tugas krusial dalam masyarakat yang semakin terinterkoneksi dan beragam saat ini. Kebijakan pendidikan multikultural yang efektif menjadi tonggak utama dalam membentuk

perspektif dan perilaku masyarakat terhadap keanekaragaman budaya. Integrasi keanekaragaman dalam kurikulum, pelatihan guru yang menyeluruh, dan program yang mendorong dialog antarbudaya adalah elemen kunci yang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan penghargaan akan perbedaan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter individu yang menghormati dan memahami keanekaragaman. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat, kebijakan pendidikan multikultural dapat memberikan dampak positif yang signifikan, membawa masyarakat menuju kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup harmonis dan inklusif di dunia yang semakin saling terkait.

Referensi

Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24–34. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>

Hidayatullah, A., Arifin, A., Tsanawiyah, M., & Sleman, N. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia The Implementation Of Multicultural Education In The Educational Practices In Indonesia (Vol. 1, Issue 1).

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *Addin* (Vol. 7, Issue 1). Isnaini, M. (N.D.). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran Har. Tilaar.

uk-Luk, O. :, & Mufidah, N. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. [Www.Republika.Co.Id](http://www.Republika.Co.Id).

Nurhayati, Anin. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al Tahrir*, Vol. 11 No. 2, Nopember 2011. 327-347. Diakses dari <http://jurnal.iainponorogo.ac.id>